



Noegroho GPH dan Anak-anak Merdeka

JIKA ada lembaga swadaya masyarakat yang mengurus anak-anak miskin perkotaan lebih dari sepuluh tahun, rasanya jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Salah satunya adalah Yayasan Anak Merdeka (YAM) di Bandung yang resminya menjadi badan hukum tahun 1986, kendati kegiatannya sudah dimulai sejak tahun 1981. Dan dari lima orang pendirinya, yang hingga kini masih bertahan tinggal seorang saja, yaitu Noegroho GPH (44).

Mengapa dinamakan Yayasan Anak Merdeka? "Karena kami mempunyai cita-cita ingin memerdekakan anak-anak dengan pendidikan alternatif lewat seni rupa. Waktu itu kesenian di sekolah di-anaktirikan. Anak-anak dijejali dengan pelajaran yang sarat hafalan. Kami juga protes terhadap sanggar-sanggar seni rupa yang tak lebih dari kursus menggambar. Anak-anak peserta kursus dieksplotir oleh orang dewasa untuk ikut lomba," tutur Noegroho, yang sempat mengikuti kuliah di jurusan seni rupa ITB akhir tahun 1970-an.

Empat orang pendiri YAM lainnya juga kuliah di ITB, tiga orang di seni rupa dan seorang lagi di jurusan informatika. Dua orang kini aktif di LSM lain di Bandung dan tetap mendukung YAM, namun dua orang lagi hijrah ke Kanada. Selain para pendiri, ada beberapa ideolog bagi pendirian YAM, antara lain Dr Rizal Ramli dan Heri Akhmadi, mantan Ketua Dewan Mahasiswa ITB.

Noegroho sendiri baru menjadi Direktur Eksekutif YAM sejak tahun 1990, setelah tiga tahun ia membuka pabrik keramik untuk mendukung kebutuhan keuangan YAM dan direktur eksekutif sebelumnya. Sejak itulah hingga kini YAM mengurus bukan hanya anak-anak pengasong dan penyemir sepatu, namun juga anak-anak jalanan yang menggelandang dan melarikan diri dari keluarganya. "Sampai sekarang saya mencatat ada 117 anak yang kami antar kembali ke keluarganya di kampung, namun sebagian besar kembali lagi menggelandang ke Bandung dan menjadi anak-anak asuhan kami," katanya.

Dua dari anak-anak itu adalah Ipul atau Pupung Ginanjar (17), yang ketika ditemukan YAM menggelandang di Bandung tahun 1994 baru berumur 12 tahun, dan Ira Sukira (18) yang ketika ditemukan tahun 1992 sedang berjualan koran. Lukisan karya mereka berdua dan beberapa anak jalanan binaan YAM lainnya malam ini dan Rabu (4/8) besok akan dipamerkan di gedung Bentara Budaya Jakarta (BBJ). Acara pembukaan pameran yang diadakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak ini akan diisi juga dengan pentas musik anak-anak pinggiran dari Sanggar Anak "akar" Jakarta.

Menurut Noegroho, anak-anak yang dibinanya waktu itu semuanya buta huruf. Kini mereka sudah bisa baca tulis, mengetik di komputer, menggambar dan

melukis, bahkan menerbitkan sendiri tabloid *Bebas*. Ira bahkan sudah punya kartu ATM dari hasil penjualan lukisannya. Ia bisa mencari pesanan kartu pos bergambar dan kotak kerajinan dari kayu jati Belanda. Sedang Ipul selain produktif melukis, juga mulai menciptakan lagu dan membuat komik. Beberapa lukisan Ipul ini malah sedang dipamerkan di Belanda atas sponsor *Terres des Hommes* (TDH) Belanda, yang juga memborong ribuan kartu dengan lukisan karya anak-anak YAM.

"Ini semuanya membesarkan hati dan membahagiakan saya, melihat perkembangan anak-anak yang terpinggirkan dan yang kurang memperoleh kesempatan berkembang," tutur Noegroho.

KETIKA ditemui di Bandung awal pekan lalu, Noegroho mengaku sedang sedih, karena lima anak yang biasa tinggal di rumah yang sekaligus kantor YAM kini kembali turun ke jalanan. Mereka membuat kertas-kertas daur ulang dan menamakan dirinya *Laper Production* dan masih didampingi Acok, salah seorang tenaga lapangan YAM.

Ini gara-gara salah seorang anak binaan YAM mencuri peralatan bengkel senilai Rp 6 juta dan menjualnya ke penadah hanya dengan harga Rp 200.000. Peralatan seperti sugu (pasrah) listrik, mesin pembuat profil, bor listrik dan amplas listrik itu tadinya biasa dipakai anak-anak untuk membuat kotak kerajinan dari kayu. Hasilnya biasa dijual ke toko-toko di Bandung. Seorang anak yang cukup rajin bisa memperoleh imbalan Rp 300.000 sebulan. Kini produksi kerajinan di bengkel YAM yang

beroperasi sejak Juni 1997 itu praktis terhenti sama sekali.

Padahal jika ada peralatan pun, produksi kerajinan YAM adalah proyek merugi. Pengeluaran untuk imbalan anak-anak dan pembelian bahan setiap bulan mencapai Rp 2 juta - Rp 3 juta. Untuk makan per bulan bagi 12 anak dan beberapa tenaga pendamping mencapai Rp 1,25 juta. Pengeluaran per bulan mencapai Rp 6 juta, sementara hasil dari penjualan kotak kerajinan hanya Rp 1,5 juta per bulan. Selama ini defisit itu bisa ditutup, karena ada bantuan dari LSM internasional seperti TDH Belanda.

"Namun, proyek kerja sama itu sejak Mei lalu sudah berakhir. Anak-anak juga tahu kalau YAM merugi, karena itu ada lima anak yang dengan suka rela ke jalanan agar tidak memberatkan YAM," kata Noegroho, adik kandung dramawan Teater Keliling, Rudolf Puspa.

Mengapa nekat menggeluti kegiatan yang nasibnya tak menentu begini? "Karena YAM lahir sebagai gagasan awal saya. Ini mirip anak kandung saya, bagian hidup saya," kata pria kelahiran Solo, 15 Oktober 1955 ini. Noegroho Groho Putro Harmono adalah anak ketiga dari empat bersaudara.

IA mengaku baru menikah pada usia hampir 40 tahun dengan wanita yang hampir 20 tahun lebih muda daripadanya, Nanik Trihariyani. Wanita inilah yang terus mendorongnya untuk tetap hidup seadanya dan terus konsisten untuk membina anak-anak jalanan dan pinggiran Kota Bandung.

"Kalau saya sedang *sumpek*, istri saya mengingatkan bahwa ada anak binaan YAM yang kini kedinginan tidur